

HUBUNGAN *SELF-ESTEEM* DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA PERSONEL BINTARA
DITSAMAPTA POLDA X

Flaviana Imelda Micoli

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya
flaviana.22266@mhs.unesa.ac.id**Abstract**

The purpose of this study was to examine the relationship between self-esteem and assertive behavior among non-commissioned officers (Bintara) of the Ditsamapta Directorate at Polda X. This study employed a quantitative correlational research design involving 100 non-commissioned officers (Bintara) of the Ditsamapta Directorate at Polda X as the research sample. The participants were selected using a purposive sampling technique. Data were collected using the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) and the Rathus Assertiveness Schedule (RAS). Data were analyzed using the Pearson Product-Moment correlation test with SPSS version 26.0 for Windows. The results revealed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between self-esteem and assertive behavior. The correlation coefficient was 0.722 ($r = 0.722$), indicating a strong positive relationship between the two variables. These findings suggest that higher levels of self-esteem are associated with higher levels of assertive behavior among the personnel. Conversely, lower levels of self-esteem are associated with lower levels of assertive behavior.

Keyword: *self-esteem, assertive behavior, non-commissioned officers (Bintara), Ditsamapta Directorate.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara self-esteem dengan perilaku asertif pada personel Bintara Ditsamapta Polda X. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan melibatkan 100 personel Bintara Ditsamapta Polda X sebagai sampel penelitian. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilaksanakan menggunakan instrumen berupa Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) dan Rathus Assertiveness Schedule (RAS). Analisis data dilaksanakan dengan uji korelasi Pearson Product Moment menggunakan software SPSS 26.0 for Windows. Hasil analisis data menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-esteem dengan perilaku asertif. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,722 ($r = 0,722$) sehingga menunjukkan bahwa hubungan tersebut tergolong dalam kategori kuat. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi self-esteem yang dimiliki personel, maka semakin tinggi pula perilaku asertif yang ditunjukkan. Sebaliknya, semakin rendah self-esteem yang

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dimiliki personel, maka semakin rendah pula perilaku asertif yang ditunjukkan.

Kata kunci: self-esteem, perilaku asertif, personel Bintara, Ditsamapta

1. Pendahuluan

Keamanan dan ketertiban masyarakat merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan pemerintahan yang menjadi tanggung jawab Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002, Polri memiliki fungsi memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia, 2002). Seiring berkembangnya tuntutan masyarakat, pelaksanaan fungsi kepolisian tidak lagi berorientasi pada pendekatan represif semata, tetapi juga mengedepankan pendekatan yang humanis, profesional, transparan, dan menghormati hak asasi manusia (Maliq dkk., 2025). Perubahan paradigma tersebut menuntut personel kepolisian untuk memiliki kemampuan teknis sekaligus keterampilan interpersonal yang memadai.

Tingginya beban tugas kepolisian semakin memperkuat pentingnya kemampuan tersebut. Data Badan Pusat Statistik (2025) menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terjadi 561.993 kasus kejahatan di Indonesia dengan tingkat kejahatan sebesar 204 per 100.000 penduduk. Kondisi tersebut menuntut optimalisasi fungsi preventif kepolisian melalui kehadiran aktif aparat di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, Satuan Samapta memiliki peran strategis melalui patroli dialogis yang mengedepankan interaksi langsung dengan masyarakat sebagai upaya pencegahan tindak pidana sekaligus membangun kepercayaan publik (Piliang & Madjid, 2025).

Direktorat Samapta (Ditsamapta) merupakan satuan yang bertanggung jawab melaksanakan fungsi preventif melalui kegiatan patroli, penjagaan, pengamanan objek vital, dan pengendalian gangguan ketertiban umum sebagaimana diatur dalam Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2010 (Kepolisian Negara Republik Indonesia, 2010). Personel Ditsamapta menjadi garda terdepan dalam merespons potensi gangguan keamanan sehingga dituntut mampu berkomunikasi secara efektif, menyampaikan instruksi maupun teguran secara tegas, serta menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat (Aprianty dkk., 2023; Piliang & Madjid, 2025). Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan tugas tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis, tetapi juga pada kemampuan menampilkan perilaku asertif.

Perilaku asertif merupakan kemampuan individu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan hak secara langsung, jujur, serta tetap menghormati hak orang lain (Alberti & Emmons, 2017). Dalam konteks kepolisian, asertivitas menjadi bentuk komunikasi profesional yang memungkinkan personel menjalankan kewenangannya tanpa bersikap agresif maupun pasif (Batic & Gogov, 2023). Namun, hasil wawancara pendahuluan terhadap personel Bintara Ditsamapta Polda X menunjukkan bahwa sebagian personel, khususnya yang masih berada pada masa awal berdinamika, masih mengalami keraguan dalam menentukan batas ketegasan ketika berinteraksi dengan masyarakat. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan profesional dan kondisi aktual di lapangan yang berpotensi memengaruhi efektivitas pelaksanaan tugas.

Salah satu faktor psikologis yang diduga berperan terhadap perilaku asertif adalah *self-esteem*. Rosenberg (1979) mendefinisikan *self-esteem* sebagai sikap positif atau negatif individu terhadap dirinya secara keseluruhan. Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi

cenderung lebih percaya diri, mampu menerima dirinya secara positif, serta lebih yakin dalam menghadapi berbagai situasi sosial. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah cenderung lebih mudah meragukan kemampuan diri dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran maupun perasaannya (Astutik, 2025).

Secara teoritis, individu dengan evaluasi diri yang positif akan lebih mampu mempertahankan hak, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi secara adaptif dalam berbagai situasi sosial (Rosenberg, 1979). Hal tersebut didukung oleh penelitian Ayudamayanti dan Khoirunnisa (2024) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *self-esteem* dan perilaku asertif. Selain itu, Cantika dkk. (2024) menjelaskan bahwa individu dengan penghargaan diri yang tinggi cenderung lebih percaya terhadap kemampuan dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain. Alberti dan Emmons (2017) juga menegaskan bahwa perilaku asertif merupakan bentuk komunikasi yang berada di antara perilaku pasif dan agresif sehingga mendukung terciptanya hubungan interpersonal yang sehat.

Pemilihan personel Bintara Ditsamapta Polda X sebagai subjek penelitian didasarkan pada karakteristik tugas mereka yang berinteraksi langsung dengan masyarakat. Sebagai pelaksana operasional di lapangan, Bintara memiliki tanggung jawab dalam patroli, penjagaan, dan pengamanan sehingga kemampuan interpersonal menjadi bagian penting dalam mendukung profesionalisme kerja (Undang-Undang Republik Indonesia, 2002). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self-esteem* berkaitan dengan kualitas hidup, stres kerja, kesejahteraan psikologis, serta perilaku prososial anggota kepolisian (Han & Yoon, 2024; Syakdiah dkk., 2024; Onuoha, 2024; Ndubisi dkk., 2023; Batic & Gogov, 2023). Meskipun demikian, penelitian yang secara langsung mengkaji hubungan *self-esteem* dengan perilaku asertif pada personel kepolisian di Indonesia masih sangat terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan *self-esteem* dengan perilaku asertif pada personel Bintara Ditsamapta Polda X menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi kepolisian, serta menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengembangan kompetensi personel yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis guna mendukung profesionalisme dan kualitas pelayanan kepolisian kepada masyarakat.

2. Tinjauan Pustaka

Perilaku Asertif

Perilaku asertif merupakan kemampuan individu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan hak-haknya secara jujur, langsung, dan tegas dengan tetap menghormati hak orang lain sehingga tercipta hubungan interpersonal yang sehat dan seimbang (Alberti & Emmons, 2017). Konsep ini menempatkan perilaku asertif sebagai bentuk komunikasi yang berada di antara perilaku pasif dan agresif. Individu yang bersikap pasif cenderung mengabaikan hak serta kepentingan dirinya sendiri, sedangkan individu yang agresif cenderung mengekspresikan keinginan dengan mengabaikan hak orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki perilaku asertif mampu menyampaikan pendapat, perasaan, maupun kebutuhan secara terbuka tanpa menimbulkan kerugian bagi pihak lain (Alberti & Emmons, 2017). Perilaku asertif tercermin melalui kemampuan mengekspresikan perasaan dan pendapat secara jujur, mempertahankan hak pribadi, menghormati hak orang lain, serta mengelola konflik secara konstruktif (Alberti & Emmons, 2017). Kemampuan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti *self-esteem*, pengalaman sosial, pola asuh, keterampilan komunikasi, serta norma sosial dan budaya yang membentuk cara individu

berinteraksi dengan lingkungannya (Alberti & Emmons, 2017). Individu yang memiliki *self-esteem* positif, pengalaman sosial yang mendukung, kemampuan komunikasi yang baik, dan lingkungan yang memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat cenderung lebih mudah mengembangkan perilaku asertif dibandingkan individu yang tidak memperoleh pengalaman tersebut (Alberti & Emmons, 2017). Oleh karena itu, perilaku asertif dipandang sebagai salah satu kompetensi interpersonal yang penting karena memungkinkan individu mempertahankan hak dan kepentingannya secara tepat tanpa mengabaikan hak orang lain sehingga mampu membangun hubungan sosial yang efektif dan adaptif (Alberti & Emmons, 2017).

Self-esteem

Self-esteem merupakan evaluasi global individu terhadap dirinya yang mencerminkan sikap positif maupun negatif terhadap diri secara keseluruhan (Rosenberg, 1979). Konsep ini tidak menggambarkan penilaian terhadap kemampuan atau keberhasilan pada bidang tertentu, melainkan menunjukkan sejauh mana individu menerima, menghargai, dan memandang dirinya sebagai pribadi yang bernilai (Rosenberg, 1979). Menurut Rosenberg, *self-esteem* terbentuk melalui proses evaluasi diri yang dipengaruhi oleh umpan balik sosial, konsistensi pandangan diri, dan proses perbandingan sosial dengan individu lain (Rosenberg, 1979). Penerimaan maupun penolakan dari lingkungan, pengalaman yang selaras dengan pandangan diri, serta posisi individu dalam kelompok sosial berperan dalam membentuk tingkat *self-esteem* seseorang (Rosenberg, 1979). Berdasarkan evaluasi tersebut, *self-esteem* dibedakan menjadi *self-esteem* tinggi dan *self-esteem* rendah. Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya secara realistis, merasa berharga, memiliki keyakinan terhadap dirinya, serta tidak mudah terpengaruh oleh kritik dari lingkungan. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah cenderung menilai dirinya secara negatif, meragukan kemampuan yang dimiliki, lebih sensitif terhadap penilaian orang lain, dan merasa kurang puas terhadap dirinya sendiri (Rosenberg, 1979). Dengan demikian, *self-esteem* menjadi salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam membentuk cara individu berpikir, bersikap, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Rosenberg, 1979).

Bintara Ditsamapta Polda

Bintara Ditsamapta Polda merupakan unsur pelaksana operasional Kepolisian Negara Republik Indonesia yang bertugas menjalankan fungsi preventif dalam rangka memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat sesuai dengan struktur organisasi Polri sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002. Dalam pelaksanaan tugas di tingkat Kepolisian Daerah, Direktorat Samapta bertanggung jawab melaksanakan kegiatan patroli, penjagaan, pengawalan, pengamanan, serta pengendalian gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat sesuai dengan ketentuan organisasi Polri. Pelaksanaan fungsi tersebut menekankan upaya pencegahan terhadap potensi pelanggaran hukum melalui kehadiran aktif personel di tengah masyarakat sebelum terjadi gangguan keamanan yang lebih luas. Kehadiran personel Samapta di ruang publik berfungsi sebagai bentuk *deterrence* sekaligus menjaga stabilitas situasi keamanan sehingga interaksi langsung dengan masyarakat menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tugas (Aprianty dkk., 2023). Oleh karena itu, personel Bintara Ditsamapta dituntut tidak hanya memiliki kemampuan teknis kepolisian, tetapi juga kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, serta keterampilan interpersonal yang baik untuk mendukung efektivitas pelaksanaan tugas preventif di lapangan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara *self-esteem* sebagai variabel bebas dan perilaku asertif sebagai variabel terikat pada personel Bintara Ditsamapta Polda X. Pendekatan kuantitatif dipilih

karena memungkinkan pengukuran kedua variabel secara objektif melalui analisis statistik, sedangkan desain korelasional digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antarvariabel tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2023). Penelitian dilaksanakan di Direktorat Samapta (Ditsamapta) Polda X dengan melibatkan 100 personel Bintara yang memiliki masa dinas maksimal dua tahun sebagai sampel penelitian. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2023). Variabel *self-esteem* diukur menggunakan Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) yang diadaptasi dari Maroqi (2018) berdasarkan konsep *self-esteem* yang dikemukakan oleh (Rosenberg, 1979), sedangkan perilaku asertif diukur menggunakan Rathus Assertiveness Schedule (RAS) yang dikembangkan oleh (Rathus, 1973) dan telah disesuaikan dengan karakteristik responden berdasarkan konsep perilaku asertif (Alberti & Emmons, 2017).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berbentuk skala Likert empat poin yang disebar secara daring melalui Google Form kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Sebelum digunakan dalam penelitian utama, kedua instrumen terlebih dahulu diuji validitasnya menggunakan korelasi Product Moment Pearson dan reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Hasil pengujian menunjukkan bahwa skala *self-esteem* memiliki nilai reliabilitas sebesar $\alpha = 0,865$, sedangkan skala perilaku asertif memiliki nilai reliabilitas sebesar $\alpha = 0,918$, sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel (Sugiyono, 2023). Selanjutnya, data dianalisis secara bertahap melalui uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas dengan ANOVA, serta pengujian hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment apabila data berdistribusi normal atau Spearman Rank apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi. Keputusan pengujian hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi 0,05 untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara *self-esteem* dan perilaku asertif pada personel Bintara Ditsamapta Polda X (Sugiyono, 2023).

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 100 personel Bintara Ditsamapta Polda X yang memiliki masa dinas maksimal dua tahun. Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas berusia 20 tahun sebanyak 32%, berjenis kelamin laki-laki sebanyak 82%, dan memiliki masa dinas dua tahun sebanyak 47%. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase awal karier kepolisian yang ditandai dengan proses adaptasi terhadap lingkungan kerja, budaya organisasi, dan tuntutan tugas operasional di lapangan. Kondisi tersebut memberikan gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi hubungan *self-esteem* dengan perilaku asertif pada personel yang masih berada pada tahap awal pengembangan profesional.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self-esteem* pada kategori tinggi. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa personel memiliki penilaian positif terhadap dirinya, mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta memiliki keyakinan terhadap kemampuan dalam melaksanakan tugas. Tingginya *self-esteem* menjadi modal psikologis yang penting karena individu yang memiliki penghargaan diri positif cenderung lebih siap menghadapi tuntutan pekerjaan, mampu mengambil keputusan secara mandiri, serta lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan masyarakat maupun rekan kerja.

Analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa perilaku asertif responden didominasi oleh kategori tinggi. Personel mampu menyampaikan pendapat, memberikan arahan,

mempertahankan hak, serta mengekspresikan pikiran dan perasaan secara tegas tanpa mengabaikan hak orang lain. Kemampuan tersebut sangat diperlukan dalam pelaksanaan tugas Direktorat Samapta karena personel berinteraksi secara langsung dengan masyarakat pada kegiatan patroli, penjagaan, pengamanan, dan penanganan gangguan keamanan. Tingkat perilaku asertif yang baik mencerminkan kemampuan komunikasi profesional yang mendukung efektivitas pelayanan kepolisian.

Pengujian asumsi statistik menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi persyaratan analisis parametrik melalui uji normalitas dan uji linearitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *self-esteem* dan perilaku asertif bersifat linear sehingga pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment dapat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig. (2-tailed)	Interpretasi
Self-esteem dengan Perilaku Asertif	0,722	0,000	Hubungan positif kuat

Sumber: Hasil analisis data menggunakan IBM SPSS Statistics 26.0.

Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis penelitian diterima. Koefisien korelasi sebesar 0,722 menunjukkan hubungan positif yang berada pada kategori kuat. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan *self-esteem* diikuti oleh peningkatan perilaku asertif pada personel Bintara Ditsamapta Polda X. Personel yang memiliki penghargaan diri lebih tinggi cenderung lebih mampu menunjukkan sikap tegas, percaya diri, dan mampu berkomunikasi secara efektif ketika menjalankan tugas kepolisian.

Temuan penelitian mendukung teori *self-esteem* yang dikemukakan oleh (Rosenberg, 1979). *Self-esteem* dipandang sebagai evaluasi menyeluruh terhadap diri yang memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupan sosial. Individu yang memiliki evaluasi diri positif cenderung merasa mampu menghadapi berbagai situasi, tidak mudah terpengaruh oleh penilaian negatif, serta memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat. Karakteristik tersebut berkontribusi terhadap munculnya perilaku asertif ketika individu menghadapi situasi yang membutuhkan ketegasan dan pengambilan keputusan.

Temuan penelitian juga sejalan dengan konsep perilaku asertif yang dikemukakan oleh (Alberti & Emmons, 2017). Perilaku asertif merupakan kemampuan individu dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan hak secara jujur serta tetap menghormati hak orang lain. Personel kepolisian yang memiliki perilaku asertif mampu menjalankan kewenangan secara profesional tanpa menunjukkan perilaku agresif maupun pasif. Kemampuan tersebut menjadi salah satu kompetensi yang mendukung keberhasilan pelaksanaan fungsi preventif kepolisian karena interaksi dengan masyarakat berlangsung secara langsung dalam berbagai kondisi yang berbeda.

Hasil penelitian memiliki kesesuaian dengan penelitian (Ayudamayanti & Khoirunnisa, 2024) yang menemukan adanya hubungan positif antara *self-esteem* dan perilaku asertif. Individu yang memiliki penghargaan diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, mempertahankan hak, dan menjalin hubungan interpersonal. Penelitian (Cantika dkk., 2024) juga menunjukkan bahwa penghargaan diri yang positif meningkatkan keyakinan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kesamaan hasil

tersebut memperkuat bahwa *self-esteem* merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam pembentukan perilaku asertif.

Hasil penelitian juga didukung oleh penelitian pada konteks kepolisian. Penelitian (Han & Yoon, 2024) menunjukkan bahwa *self-esteem* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup anggota kepolisian. Penelitian (Syakdiah dkk., 2024) membuktikan bahwa *self-esteem* berhubungan dengan tingkat stres kerja personel kepolisian, sedangkan penelitian (Onuoha, 2024) menunjukkan bahwa *self-esteem* berperan sebagai faktor protektif terhadap tekanan kerja. Penelitian (Ndubisi dkk., 2023) dan (Batic & Gogov, 2023) menjelaskan bahwa perilaku asertif mendukung komunikasi profesional, pengambilan keputusan, dan perilaku prososial anggota kepolisian. Keseluruhan temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan aspek psikologis memiliki kontribusi penting terhadap kualitas pelaksanaan tugas personel kepolisian.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme personel Bintara Ditsamapta tidak hanya bergantung pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga memerlukan penguatan aspek psikologis, khususnya *self-esteem*. Program pembinaan, pelatihan komunikasi asertif, pengembangan kepemimpinan, serta pendampingan psikologis dapat menjadi alternatif strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri personel dalam menjalankan tugas. Penguatan aspek tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat sekaligus mendukung pelaksanaan fungsi preventif kepolisian secara profesional dan humanis.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku asertif pada personel Bintara Ditsamapta Polda X. Hasil analisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,722$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis penelitian diterima. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki personel, semakin tinggi pula perilaku asertif yang ditunjukkan dalam pelaksanaan tugas. Sebaliknya, semakin rendah *self-esteem* yang dimiliki, semakin rendah pula perilaku asertif yang ditampilkan. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa *self-esteem* merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam mendukung kemampuan personel untuk berkomunikasi secara tegas, menyampaikan pendapat, mempertahankan hak, serta berinteraksi secara profesional dengan tetap menghormati hak orang lain dalam pelaksanaan tugas kepolisian.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia di lingkungan kepolisian. Berdasarkan temuan penelitian mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku asertif pada personel Bintara Ditsamapta Polda X, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Instansi

Instansi diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap pengembangan aspek psikologis personel, khususnya *self-esteem*, sebagai bagian dari upaya meningkatkan profesionalisme anggota. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan komunikasi asertif,

program pengembangan kepercayaan diri, *coaching*, *mentoring*, maupun layanan konseling psikologi secara berkala. Program tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan personel dalam berkomunikasi secara efektif, mengambil keputusan secara tepat, serta menjalankan tugas pelayanan kepada masyarakat dengan lebih profesional dan humanis.

b. Bagi Personel Bintara Ditsamapta

Personel diharapkan terus mengembangkan *self-esteem* melalui evaluasi diri yang positif, peningkatan kompetensi, serta keterbukaan terhadap pengalaman dan umpan balik selama menjalankan tugas. Penguatan *self-esteem* diharapkan dapat meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat, kemampuan mengelola konflik, dan perilaku asertif sehingga pelaksanaan tugas dapat dilakukan secara lebih efektif tanpa mengabaikan etika profesi maupun hak masyarakat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan responden dari satuan kerja atau wilayah kepolisian yang berbeda sehingga hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik. Penelitian berikutnya juga disarankan mengkaji variabel lain yang berpotensi memengaruhi perilaku asertif, seperti *self-efficacy*, kecerdasan emosional, resiliensi, stres kerja, atau dukungan organisasi. Penggunaan pendekatan campuran (*mixed methods*) atau desain longitudinal juga dapat dipertimbangkan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku asertif pada personel kepolisian.

Daftar Referensi

- Alberti, R. E., & Emmons, M. L. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships* (10th ed.). New Harbinger Publications.
- Aprianty, H., Rudyanto, G., Dani, R., Purnawan, H., & Yanto, H. N. (2023). Peran Ditsamapta dalam meningkatkan pelayanan publik untuk mewujudkan Polisi Republik Indonesia yang presisi. *Jurnal Publisitas*, 9(2), 133-144. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v9i2.321>
- Astutik, A. P. (2025). *Menguatkan self-esteem dan mengatasi insecure: Pendekatan psikologis dalam konteks pendidikan*. Umsida Press.
- Ayudamayanti, J. D., & Khoirunnisa, R. N. (2024). Hubungan antara self-esteem dengan perilaku asertif pada mahasiswa tahun pertama. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 6497-6507. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29045>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik kriminal 2024/2025*. Badan Pusat Statistik.
- Batic, D., & Gogov, B. (2023). Assertiveness as a communication style in the work of police. *International Conference Proceedings*, 8(1), 197-210. <https://doi.org/10.20544/ICP.8.1.23.P19>
- Cantika, D. C., Tohar, A. A., & Khairi, Z. (2024). Membangun harga diri: Upaya penguatan pendidikan karakter remaja. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1271-1280. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2569>
- Han, S.-W., & Yoon, H.-S. (2024). The mediating effect of self-esteem on the relationship between job satisfaction, leisure satisfaction, and quality of life among Korean police officers. *Healthcare*, 12(23), Article 2389.

<https://doi.org/10.3390/healthcare12232389>

- Kepolisian Negara Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja pada Tingkat Kepolisian Daerah*.
- Maliq, M. F., Aprilianto, R., Raharjo, B., Reamur, G. P. A., & Faza, M. D. (2025). Implementasi fungsi kepolisian sebagai pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat dalam mewujudkan ketertiban dan keamanan masyarakat. *Proceedings of Police Academy*, 1(1), 168-182.
- Maroqi, N. (2018). Uji validitas konstruk pada instrumen Rosenberg Self-Esteem Scale dengan metode confirmatory factor analysis (CFA). *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 7(2), 92-96. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i2.12101>
- Ndubisi, I. L., Isiwu, P. I., & Ogbuka, I. M. (2023). Emotional intelligence and assertiveness as factors that influence pro-social behavior among Nigerian police. *GOUNI Journal of Faculty of Management and Social Sciences*, 11(1), 94-107.
- Onuoha, O. C. (2024). Could self-esteem moderate the relationship between occupational stress and depressive symptoms among police officers? *ZIK Journal of Multidisciplinary Research*, 7(1), 61-73.
- Piliang, J., & Madjid, N. V. (2025). Efektivitas pelaksanaan patroli dialogis oleh Satuan Samapta Kepolisian Resor Agama dalam upaya mencegah terjadinya kejahatan. *Ekasakti Legal Science Journal*, 2(1), 80-89. <https://doi.org/10.60034/4fr9h192>
- Rathus, S. A. (1973). A 30-item schedule for assessing assertive behavior. *Behavior Therapy*, 4(3), 398-406. [https://doi.org/10.1016/S0005-7894\(73\)80020-0](https://doi.org/10.1016/S0005-7894(73)80020-0)
- Rosenberg, M. (1979). *Conceiving the self*. Basic Books.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syakdiah, H., Adam, M., Perizade, B., & Isnurhadi. (2024). The influence of resilience, self-efficacy and self-esteem on the work stress of police members in the general criminal investigation directorate and the drug investigation directorate of the South Sumatra regional police through the work-life balance variable. *Journal of Law and Sustainable Development*, 12(1), e03143. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i1.3143>
- Triwidaryanty, A., Asrina, A., & Idris, F. P. (2025). Hubungan self-esteem dengan perilaku asertif pada siswa di SMA 10 Tana Toraja. *Window of Public Health Journal*, 6(4), 636-650.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.